

## Tutur Wiksu Pungu: Analisis Semiotik

*Ida Made Windya<sup>1</sup>, Putu Sri Marselinawati<sup>2</sup>, I Made Ariasa Giri<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Hindu Mpu Kuturan Singaraja  
 E-mail Korespondensi: [imwindya@gmail.com](mailto:imwindya@gmail.com)

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
tutur wiksu pungu, semiotic, asketisme	<i>Understanding the teachings of Tutur Wiksu Pungu in symbolic form is needed to conduct an in-depth study to reveal its meaning. This research aims to examine the symbolic meaning in the text so that it can contribute to Hindus as a whole. This qualitative research uses an interpretative descriptive approach based on Riffaterre's semiotic theory, focusing on symbolic elements. The research method used includes heuristic and hermeneutic reading techniques to explore the deep meaning of the symbols in the text. There are three main discussions in this research. First, the identification of the matrix (main idea) emphasises the importance of asceticism, self-control, and yoga-samadhi as a path to cosmic harmony between humans, nature, and God. Second, the model (symbolic elements), including the symbols of tri bhuvana (three worlds), pa ca mah? bh?ta (five elements of nature), Sang Hyang Aji as sacred knowledge, and guru as spiritual guide. The third variant (philosophical meaning) examines the philosophical meaning of the symbols. This research contributes to the study of Hindu theology by revealing how the teachings in Tutur Wiksu Pungu can be relevant to religious life in the modern era.</i>

<b>Kata kunci:</b>	<b>Abstrak</b>
tutur wiksu pungu, semiotic, asketisme	Pemahaman terhadap ajaran <i>Tutur Wiksu Pungu</i> dalam bentuk simbolik sangat diperlukan untuk melakukan kajian mendalam guna mengungkap maknanya. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna simbolik dalam teks, sehingga dapat memberikan kontribusi kepada umat Hindu secara keseluruhan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif yang berlandaskan teori semiotik Riffaterre, dengan fokus pada elemen simbolik. Metode penelitian yang digunakan meliputi teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik guna menggali makna mendalam dari simbol-simbol dalam teks. Terdapat tiga pembahasan utama dalam penelitian ini. Pertama, identifikasi <i>matriks</i> (ide utama) yang menekankan pentingnya asketisme, pengendalian diri, dan <i>yoga-samadhi</i> sebagai

	<p>jalan menuju harmoni kosmis antara manusia, alam, dan Tuhan. Kedua, <i>model</i> (elemen simbolik), mencakup simbol <i>tri bhuwana</i> (tiga dunia), <i>pañca mahā bhūta</i> (lima elemen alam), <i>Sang Hyang Aji</i> sebagai pengetahuan suci, dan guru sebagai pemandu spiritual. Ketiga <i>varian</i> (makna filosofis) mengkaji makna filosofis dari simbol-simbol tersebut. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian teologi Hindu dengan mengungkap bagaimana ajaran dalam <i>Tutur Wikṣu Pungu</i> dapat direlevansikan dalam kehidupan beragama di era modern.</p>
--	---

## I. PENDAHULUAN

*Tutur Wikṣu Pungu* merupakan salah satu teks yang sarat dengan ajaran spiritual, moral, dan filosofis yang tetap relevan hingga saat ini. Sebagai bagian dari khazanah kesusastraan Hindu, teks ini mengajarkan nilai-nilai asketisme, disiplin spiritual, dan keselarasan kosmis yang bertujuan mengarahkan individu menuju kebahagiaan duniawi dan kebebasan rohani (*mokṣa*). Dengan simbolisme yang kaya, *Tutur Wikṣu Pungu* berfungsi sebagai panduan kehidupan yang mencakup prinsip etika, kesadaran kosmologi, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Dalam konteks perkembangan kesusastraan Hindu terkini, berbagai kajian mengungkapkan pentingnya revitalisasi nilai-nilai filosofis dalam teks-teks klasik, terutama dalam menjawab tantangan moral dan sosial di era modern. Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan landasan terhadap relevansi kajian sastra Hindu. Suarka, (2012) menegaskan bahwa sastra Jawa Kuno tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual. Penelitian mutakhir oleh Premananda, (2024) dalam skripsinya “*Implementasi Ajaran Kalepasan dalam Lontar Tutur Wikṣu Pungu di Kecamatan Denpasar Timur*” menunjukkan bahwa teks ini memuat ajaran ketuhanan, *rasa tattwa*, *daśa śila*, dan *sarira ākṣara* yang diimplementasikan melalui praktik *tapa*, *brata*, *yoga*, *samadhi*, *dhyana*, *japa*, dan *sandhiajñana*. Namun, kajian tersebut lebih berfokus pada penerapan ajaran dalam konteks *kesulinggihan*, sementara aspek simbolisme dan pesan transformatifnya dalam kosmologi Hindu belum banyak dianalisis.

Pendekatan semiotik dalam penelitian sastra Hindu menawarkan peluang baru untuk mengeksplorasi makna simbolik secara mendalam. Kajian Tri Dayati (2014) dan penelitian terkini seperti oleh Maulana (2019) menyoroti pentingnya memahami teks melalui analisis simbol untuk mengungkap hubungan antara narasi, budaya, dan konteks sosial. Dalam konteks *Tutur Wikṣu Pungu*, simbol-simbol seperti *tri bhuwana* (tiga dunia), *pañca mahā bhūta* (lima

elemen alam), Saraswati sebagai *sandijñana* (pengetahuan yang membebaskan) dan peran guru sebagai pemandu sipitual bukan hanya bagian dari struktur naratif, tetapi juga ajaran yang mengarahkan kesadaran spiritual. Namun, kajian mendalam yang menggunakan konsep semiotik dalam memahami struktur simbolik teks ini masih terbatas, terutama dalam menggali relevansinya dengan konteks global saat ini.

Di tengah perkembangan materialisme dan krisis moral yang semakin meningkat di era globalisasi, nilai-nilai spiritual dalam susastra Hindu, seperti yang diajarkan dalam *Tutur Wikṣu Pungu*, menjadi semakin relevan. Menurut Geertz (2019), spiritualitas dan kesadaran ekologis yang ditanamkan melalui teks-teks klasik dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan modern, seperti degradasi moral dan disharmoni sosial. Selain itu, kajian seperti oleh Sharma, (2023) menekankan perlunya pendekatan kontekstual untuk mengeksplorasi ajaran Hindu klasik dalam kehidupan kontemporer.

Sumber naskah *Tutur Wikṣu Pungu* yang dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah naskah salinan lontar yang disimpan di Museum UPTD Gedong Kirtya, Singaraja, dengan kode katalog 5804/IIB. Naskah ini berasal dari koleksi Puri Kawan Singaraja dan merupakan turunan dari lontar Mekele Meraga. Proses alih aksara dilakukan oleh I K. Windia pada tanggal 19 Mei 1982. Keaslian dan nilai filologis naskah ini memberikan dasar otentik bagi kajian makna simbolik dan filosofis dalam teks tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dalam teks *Tutur Wikṣu Pungu* dengan menggunakan pendekatan semiotik. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis konsep asketisme dan harmoni dalam *Tutur Wikṣu Pungu*; (2) Menganalisis simbol-simbol spiritual dalam teks *Tutur Wikṣu Pungu*; dan (3) Mengungkap makna filosofis yang terkandung dalam teks *Tutur Wikṣu Pungu*.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman terhadap karya sastra Jawa Kuno, tetapi juga memperkaya kajian mengenai peran kesusastraan Hindu dalam membentuk kesadaran spiritual dan moral yang aplikatif dalam kehidupan kontemporer. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjawab kesenjangan dalam kajian kesusastraan Hindu dengan menawarkan perspektif baru terhadap nilai-nilai filosofis dalam teks *Tutur Wikṣu Pungu*, serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang teologi Hindu dan kajian sastra.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam teks *Tutur Wikṣu Pungu*. Fokus utama

penelitian adalah: konsep asketisme dan harmoni, simbol-simbol spiritual dan makna filosofis dalam teks *Tutur Wikṣu Pungu*. Sumber data primer adalah teks *Tutur Wikṣu Pungu* yang telah dialihaksarakan oleh I.K. Windia berdasarkan salinan lontar dari Museum UPTD Gedong Kirtya Singaraja (kode naskah: 5804/IIB) yang berasal dari Puri Kawan Singaraja, turunan dari lontar Mekele Meraga. Teks ini digunakan sebagai dasar utama dalam menelusuri dan menginterpretasikan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Data sekunder diperoleh dari literatur pendukung, seperti artikel ilmiah dan pustaka tentang kesusastraan Hindu, filsafat Hindu, dan teori semiotik.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap pembacaan teks, yaitu pembacaan heuristik, untuk mengidentifikasi struktur naratif, sistem tanda, serta elemen linguistik dalam teks, dan pembacaan hermeneutik, untuk menggali makna simbolik berdasarkan konteks budaya, spiritualitas Hindu, dan sistem kosmologi yang hidup dalam tradisi Jawa Kuno dan Bali.

Analisis teks mengacu pada konsep semiotik Michael Riffaterre, yang terdiri atas tiga komponen utama: Matriks: gagasan utama atau pesan filosofis yang mendasari teks, Model: representasi simbolik yang menjadi struktur utama makna (misalnya, *tri bhuwana* sebagai struktur kosmologi), Varian: transformasi makna yang diturunkan dari model dan dihubungkan dengan konteks kultural dan teologis.

Temuan ini disajikan secara deskriptif-interpretatif, dengan menekankan keterkaitan antara simbol dalam teks dan ajaran filosofis Hindu yang masih relevan dalam menjawab tantangan etis dan spiritual di era modern. Validasi data dilakukan melalui triangulasi teori dan sumber, yaitu dengan membandingkan hasil interpretasi simbolik dari teks dengan pemikiran para pakar dalam bidang semiotik, susastra Hindu, dan filsafat agama untuk memastikan bahwa makna yang ditarik tetap akurat, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Konsep Asketisme dan Harmoni**

*Asketisme* merupakan tema utama dalam teks *Wikṣu Pungu*, yang menyoroti pentingnya kehidupan yang disiplin secara spiritual sebagai jalan menuju pembebasan atau *mokṣa*. Dalam teks ini, *asketisme* tidak hanya dilihat sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai perjalanan batin untuk mengendalikan emosi, nafsu, dan ego demi mencapai harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Simbolisme *asketisme* yang digunakan dalam teks ini mencakup konsep *tri*

*bhuwana* (tiga alam: fisik, astral, dan spiritual) dan penguasaan atas *pañca mahā bhūta* (lima elemen alam).

Salah satu bagian penting dalam *Tutur Wikṣu Pungu* adalah penggambaran *pañca mahā bhūta*, yaitu lima elemen dasar alam yang meliputi tanah (*prēthiwi*), air (*apah*), api (*tēja*), udara (*bayu*), dan eter (*akasa*). Kutipan teks (7b) berbunyi,

“Kunang ikang *pañca mahā bhūta*, lima *prētyéning sānaknya*, ngaranya suwang-suwang; *prēthiwi*, *apah*, *tēja*, *bayu*, *akasa*... *prēthiwi* ngaraning *bhumi*, *nga*, *sēnĕng*. *Sēnĕng nga*, *lulut honĕng*,...”(I.K.Windia, 1982)

Terjemahan:

Adapun tentang *pañca mahā bhūta* jumlahnya ada lima macam, Namanya masing-masing adalah *prēthiwi*, *apah*, *tēja*, *bayu*, *akasa*... *prēthiwi* adalah sebutan untuk bumi, yaitu rasa senang...

Penguasaan terhadap kelima unsur ini mengandung makna simbolik bahwa seorang *wiku* harus dapat menyeimbangkan aspek fisik dan spiritual dalam dirinya. Misalnya, *prēthiwi* (tanah) dilambangkan sebagai “*sēnĕng*” (keseimbangan dan keluluhan), dan *tēja* (api) sebagai penerang kesadaran. Hal ini menunjukkan bahwa *asketisme* tidak hanya bertujuan untuk menolak dunia, tetapi juga untuk mengolah unsur duniawi menjadi sarana kesucian diri. Menurut Sharma (2023), pengendalian elemen-elemen ini mencerminkan hubungan harmonis antara individu dengan kosmos, karena setiap elemen mewakili aspek fundamental keberadaan. Dalam konteks ini, *asketisme* menjadi jalan untuk menyelaraskan diri dengan alam semesta.

Teks ini juga memuat ajaran tentang pengendalian nafsu dan emosi sebagai unsur utama dalam hidup asketik. Pada bagian (7a) disebutkan:

“Kunang ikang *rajah*, *yan amalinggwan*, *ya tmah krodha*, *ya luwat*, *ya langgĕng*, *ya ulah*, *ya bayu*, *mapakna ya ring sarwwa karyya*...”(I.K.Windia, 1982).

Terjemahan:

“Adapun sifat-sifat dari *rajah* itulah yang berubah menjadi kemarahan, sifat *rajah* menjadi *bayu*, itu menjadi perbuatan...”

Kutipan ini menunjukkan bahwa amarah, keserakahan, dan kekacauan mental adalah penghambat dalam laku spiritual. Dalam kerangka semiotik Riffaterre, unsur-unsur ini adalah “varian negatif” dari model spiritual yang ideal. Praktik asketisme dalam konteks ini bermakna transendensi atas emosi dasar manusia yang cenderung destruktif. Wiyasa et al., (2017) melalui pendekatan semiotika menyebutkan bahwa simbol-simbol seperti ini mencerminkan dualitas manusia, yaitu potensi menuju pencerahan atau kejatuhan tergantung pada kendali diri. Dalam tradisi spiritual, pengendalian nafsu dianggap sebagai syarat utama untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai *dharma*.

Konsep *tri bhuwana* atau tiga alam dalam *Tutur Wikṣu Pungu* menggambarkan struktur kosmik yang harus dipahami dan dijaga keharmonisannya oleh setiap individu. Kutipan (5b) berbunyi:

“*Tri Bhuwana ngaranya, ya mulanyan hana mtu tang trimala, masambada lawan ikang Trikaya Parisuddha.*” (I.K. Windia, 1982).

Terjemahan:

“Yang disebut Tri Bhuwana, itulah menjadi awal mula dari munculnya Tri Mala, Tri Mala tersebut bersahabat secara berdampingan dengan Tri Kaya Parisudha”

Tiga alam ini meliputi tubuh (*bhur*), pikiran (*bhuvah*), dan jiwa (*svah*), yang kesuciannya dapat dicapai melalui praktik *Trikaya Parisuddha* (kesucian tubuh, ucapan, dan pikiran). Menurut Capra (2015) dalam *The Tao of Physics*, struktur kosmik semacam ini merupakan representasi hubungan manusia dengan alam semesta, di mana harmoni hanya dapat tercapai melalui disiplin spiritual dan kesadaran diri yang mendalam.

Harmonisasi diri dalam *Tutur Wikṣu Pungu* juga melibatkan praktik yoga (*samādhi*), doa (*puja*), dan pemahaman spiritual (*japa siddhi*). Dalam teks (3b) disebutkan:

“*...yoga lawan samādhi, dyana lawan sandhiyajñana, ika ta kabéh, prih prayé wulatī rikang japa siddhi.*” (I.K. Windia, 1982).

Terjemahan:

“Yoga, samadhi, dyana dan sandhiyajnana. Semua itu hendaknya ditemukan dan didapatkan dengan cara bersungguh-sungguh pada pelaksanaan dari japa siddhi yang tekun”

*Yoga- samadhi* adalah sarana untuk menyatukan pikiran, tubuh, dan jiwa sehingga individu dapat mencapai keharmonisan internal yang mencerminkan harmoni kosmik. Premananda (2024) menekankan bahwa refleksi mendalam terhadap hubungan manusia dengan alam dapat menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional yang mendukung keberlanjutan ekologis dan spiritual.

Nilai-nilai *asketisme* dalam *Tutur Wikṣu Pungu* memiliki relevansi besar di tengah tantangan kehidupan modern, seperti materialisme, degradasi moral, dan ketegangan sosial. Pesan untuk mengendalikan nafsu, menghormati alam, dan menjalani kehidupan yang disiplin memberikan solusi filosofis yang mendalam. Teks ini mengingatkan kita untuk menjadikan kebahagiaan batin sebagai tujuan utama, bukan keberhasilan material. Menurut Ariasa Giri & Windya (2024) keberanian untuk menolak godaan duniawi dan memilih jalan spiritual adalah kunci untuk mencapai kebermaknaan hidup.

Melalui pendekatan semiotik, konsep asketisme dalam *Tutur Wikṣu Pungu* terbaca sebagai suatu sistem makna yang kompleks, di mana simbol-simbol seperti *tri bhuwana*, *pañca*

*mahā bhūta*, dan *trikaya pariśuddha* mengandung pesan filosofis tentang penyucian diri dan harmoni dengan alam semesta. Asketisme dalam teks ini bukan sekadar penolakan terhadap dunia, melainkan transformasi batin untuk menyatu dengan prinsip ilahi dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan.

Nilai-nilai ini relevan untuk menjawab krisis spiritual dan moral di era modern. Ketika kehidupan dipenuhi oleh materialisme dan kerusakan ekologis, pesan *Tutur Wikṣu Pungu* menjadi ajakan untuk kembali pada kedalaman batin dan hidup dalam keselarasan dengan alam serta hukum ilahi.

## 2. Simbol-Simbol Spiritual dalam Teks Tutur Wikṣu Pungu

### a. Simbol *Tri Bhuwana* sebagai Peta Kosmos

Simbol *tri bhuwana* (tiga dunia) dalam teks *Tutur Tutur Wikṣu Pungu* berperan sebagai representasi struktur kosmos yang menjadi acuan dalam memahami hubungan antara dunia material, dunia spiritual. Dalam struktur ini, *bhūr loka* merujuk pada dimensi fisik (materi), *bhuvar loka* pada ranah mental-astral, dan *svar loka* pada tataran spiritual. Ketiga dimensi ini saling berhubungan dan membentuk kerangka dasar bagi eksistensi manusi. Dalam teks *Tutur Wikṣu Pungu* bait (16a) disebutkan:

“...sangkṣepanya, tuwiny asing wwang yan wenang tunggal iriking rāt lawan samanya janma, sakaharan bhakting hyang, tatan wanéha nikang wwang pinaka agraning tribhuwanā...”.

” (I.K.Windia, 1982)

Terjemahan:

“Singkat kata, dapat dikatakan bahwa setiap individu pada dasarnya dapat Bersatu di alam semesta dengan sesama manusia lainnya. Inilah yang disebut sebagai jalan bhakti. Orang yang mampu melakukannya akan menjadi penguasa di tuga dunia...”

Kutipan ini menegaskan bahwa harmonis dalam *Tri Bhuwana* hanya dapat dicapai melalui hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks semiotika, *Tri Bhuwana* tidak hanya merepresentasikan kosmos, tetapi juga mengandung nilai moral yang mengarahkan individu untuk menjaga harmoni di tingkat personal (*mikrokosmos*) dan sosial (*makrokosmos*). Konsep ini sejalan dengan pandangan Geertz (2019) yang menyatakan bahwa masyarakat tradisional memandang dunia sebagai ruang sakral yang mencerminkan keteraturan kosmik, di mana keseimbangan antara manusia dan alam adalah bagian dari sistem religius yang hidup. Menurut Eliade (1975) dalam *The Sacred and the Profane* elemen-elemen kosmis sering dipandang sebagai perwujudan energi sakral yang harus dihormati. Oleh karena itu, pengendalian dan penghormatan terhadap *pañca mahā bhūta* mencerminkan upaya manusia menjaga keharmonisan kosmis yang bersifat sakral.

Analisis semiotik terhadap *Tri Bhuwana*, menunjukkan tidak hanya berfungsi sebagai konstruksi mitologis, melainkan sebagai struktur makna yang mengarahkan kesadaran moral dan spiritual. Dalam teori semiotik Michael Riffaterre, simbol-simbol ini berperan sebagai model yang memunculkan varian-varian makna dalam konteks praktik spiritual, kehidupan sosial, dan relasi ekologis. Lebih lanjut, konsep-konsep ini juga memiliki relevansi kontemporer dalam menjawab tantangan zaman, seperti krisis ekologi, disorientasi spiritual, dan degradasi moral. Seperti diungkapkan oleh Triguna (2000) dalam *Teori Simbol*, kosmos merupakan jaringan makna yang saling berhubungan. Oleh karena itu, ketidakseimbangan dalam diri manusia akan berdampak pada kerusakan ditingkat kosmis.

Dengan demikian, *Tutur Wikṣu Pungu* tidak hanya menyajikan panduan spiritual, tetapi juga mengandung **pesan filosofis yang aplikatif bagi manusia modern**, yaitu pentingnya menjaga keselarasan antara tubuh, alam, dan Tuhan. Simbolisme ini mengarahkan pada sebuah laku hidup yang selaras, berkesadaran ekologis, dan berlandaskan nilai spiritual, sehingga memperkuat dimensi etika dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Simbol *Pañca Mahā Bhūta* sebagai Keseimbangan Elemental

Simbol *pañca mahābhūta* (lima elemen besar) dalam teks *Tutur Tutur Wikṣu Pungu* memiliki makna mendalam sebagai konsep keseimbangan elemental yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam semesta. *Pañca mahābhūta* terdiri dari tanah (*prithvi*), air (*apah*), api (*tejas*), udara (*vayu*), dan eter (*akasha*), yang tidak hanya dipahami sebagai komponen fisik pembentuk dunia, tetapi juga sebagai kekuatan sacral yang menjadi mediator antara manusia dan semesta.

Melalui pendekatan semiotik, simbol *pañca mahābhūta* dalam dipahami sebagai struktur tanda yang menjelaskan keterhubungan ontologis dan etis antara tubuh manusia dan unsur-unsur kosmik. Elemen-elemen ini, sebagaimana diuraikan dalam *Tutur Wikṣu Pungu* bait (8a), menunjukkan keterpaduan antara aspek jasmani, etika, dan spiritual:

“...Yan ring śarīra, ikang prētiwi, atmah langgēng, apah atmah mātu talyus, téja atmah apuy suluh amadhangin. Bayu ikang ulah maring hala hayu. Akaśa panunggaléng papat sanak. Ya atmah pañca śila ngaranya, ring śarira pañcaśila...”(Penyusun, 2015).

Terjemahan:

Dalam tubuh manusia, unsur perthiwi menjadi kekuatan yang stabil dan kekal. Air berubah menjadi sifat mengalir, sementara teja bertransformasi menjadi api, layaknya cahaya lampu yang menerangi. Bayu berperan sebagai energi yang memungkinkan pergerakan, terutama saat berlari. Akasa merupakan kesatuan dari catur sanak, yaitu empat saudara mistis manusia. Keseluruhan unsur ini kemudian berwujud sebagai panca sila, atau lima prinsip kesucilaan yang bersemayam dalam diri manusia.

Kutipan ini mengungkap bahwa *Pañca Mahābhūta* tidak hanya menjadi unsur fisik pembentuk tubuh, melainkan juga dasar pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, elemen-elemen ini memiliki konotasi semiotik yang mengarahkan individu untuk mencapai keharmonisan internal sebagai syarat utama dalam meraih kebahagiaan duniawi dan mokṣa (pembebasan spiritual).

Dalam kerangka teori semiotik Michael Riffaterre dalam (Maulana, 2019), simbol *Pañca Mahābhūta* dapat dikategorikan sebagai model semiotik yang memiliki makna ganda: *literal* (unsur-unsur fisik) dan *konotatif* (struktur etis dan spiritual). Kelima elemen ini menjadi representasi keseimbangan antara aspek duniawi dan transendental, sekaligus menunjukkan bahwa tubuh manusia merupakan cerminan dari tatanan kosmik. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Eliade (1975) dalam *The Sacred and the Profane*, yang menegaskan bahwa unsur-unsur alam seringkali dipandang sebagai manifestasi dari energi sakral. Dalam konteks *Tutur Wikṣu Pungu*, harmoni antara *prithivī*, *āpah*, *tejas*, *vāyu*, dan *ākāśa* merupakan syarat mutlak bagi manusia untuk mengaktualisasikan dirinya secara spiritual.

Lebih lanjut, simbolisme *Pañca Mahābhūta* juga menyampaikan pesan ekologis dan etis yang sangat relevan dalam konteks modern. Ketidakseimbangan dalam pengelolaan elemen-elemen alam, akibat eksploitasi berlebihan atau pencemaran, mencerminkan degradasi moral dan spiritual manusia. Windya (2021) menegaskan bahwa harmoni universal sangat bergantung pada kesadaran manusia dalam menjaga keseimbangan elemen-elemen alam tersebut.

Dalam hal ini, *Tutur Wikṣu Pungu* memberikan peringatan tegas bahwa krisis ekologis merupakan cerminan dari krisis spiritual. Sharma (2023) juga menyoroti pentingnya kembali pada nilai-nilai tradisional seperti penghormatan terhadap elemen alam untuk menjawab persoalan lingkungan global. Simbol *Pañca Mahābhūta* dalam teks ini berfungsi tidak hanya sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai kerangka etik kosmik yang mendasari prinsip keberlanjutan hidup.

### c. Sanghyang Aji sebagai Representasi Pengetahuan Suci Yang Membebaskan

Dalam teks *Tutur Wikṣu Pungu*, *Sang Hyang Aji* yang dipersonifikasikan sebagai Dewi Sarasvatī, merupakan simbol pengetahuan suci (*vidyā*) yang membimbing manusia menuju pencerahan spiritual. Pengetahuan dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai akumulasi informasi intelektual, melainkan sebagai kekuatan transformatif yang menyatukan manusia dengan *dharma*, alam semesta, dan Tuhan. *Sang Hyang Aji* diposisikan sebagai prinsip agung

yang menjadi jembatan antara dimensi profan dan sakral, antara duniawi dan ilahi. Salah satu bait (3b) dalam teks menyebutkan:

*"raṣa Sanghyang Aji, amrih raṣaning brata tapa nira, déning ambĕk kawiratin, maka sahayang déwa puja, wédhā mantra, yoga lawan samādhi, dyana lawan sandhiyajñana."*(I.K.Widia, 1982).

Terjemahan:

Mencari esensi dari Sanghyang Aji berarti menghendaki pengalaman batin melalui pelaksanaan brata dan tapa. Dengan pikiran yang tertib dan disiplin melalui pengendalian diri, jalan utama yang ditempuh adalah pemujaan kepada para dewa. Dasar dari pemujaan ini berlandaskan ajaran Weda, yoga, samadhi, dhyana serta sandhi ajñana sebagai sarana utama pencapaian spiritual.

Kutipan ini secara eksplisit mengaitkan *Sang Hyang Aji* dengan praktik spiritual yang komprehensif: *brata* (pantangan), *tapa* (pengendalian diri), *puja* (pemujaan), *samādhi* (konsentrasi), dan *jñāna* (pengetahuan batin). Dalam kerangka semiotik (*Barthes, 1967*), *Sang Hyang Aji* berfungsi sebagai tanda yang mengandung dua tingkat makna: *Denotatif*: *Sang Hyang Aji* adalah representasi literal dari pengetahuan suci yang digunakan dalam praktik spiritual. *Konotatif*: Ia adalah simbol transendental dari pembebasan (*mokṣa*), di mana pengetahuan bukan sekadar sarana pengertian, tetapi juga alat transformasi batin menuju keharmonisan kosmis.

Simbol *Sang Hyang Aji* juga dapat dibaca sebagai manifestasi dari konsep *vidyā*, pengetahuan ilahi dalam filsafat Hindu, yang membebaskan manusia dari *avidyā* (ketidaktahuan). Dalam *Tutur Wikṣu Pungu*, pengetahuan ini bukanlah pengetahuan biasa, tetapi pengetahuan yang hidup, yang menuntut internalisasi melalui disiplin spiritual dan praktik moral. Sebagaimana dinyatakan Eliade (1975) dalam *The Sacred and the Profane*, pengetahuan suci dalam tradisi keagamaan senantiasa menyertakan dimensi etika, karena ia diarahkan untuk membawa manusia pada kesadaran yang lebih tinggi, bukan sekadar informasi.

Temuan dalam teks ini juga menunjukkan bahwa *Sang Hyang Aji* adalah entitas simbolik yang terkait erat dengan *sandhiyajñāna*, yakni pengetahuan rahasia yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman spiritual yang mendalam. *Tutur Wikṣu Pungu* menggunakan struktur simbolis ini untuk menunjukkan bahwa manusia yang menghayati ajaran *Sang Hyang Aji* akan mampu mentransformasi dirinya menjadi pribadi yang bijaksana, berbudi luhur, dan selaras dengan hukum alam. Dalam tataran sosial dan etis, *Sang Hyang Aji* juga menegaskan bahwa pengetahuan sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam pendekatan

semiotik, hal ini berarti bahwa simbol tersebut tidak hanya menyampaikan makna internal, tetapi juga mengarahkan tindakan eksternal. Pengetahuan yang tidak diwujudkan dalam *karma* (perbuatan) hanyalah simbol kosong (*empty sign*) tanpa daya transformasi. Oleh karena itu, teks ini menyiratkan bahwa hanya melalui perpaduan antara *vidyā* dan *karma*, manusia dapat menunaikan tanggung jawabnya sebagai penjaga harmoni semesta.

Data lapangan yang didokumentasikan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan (2019) menunjukkan bahwa naskah-naskah tua, termasuk *Wikṣu Pungu*, dijaga di Gedong Kirtya Singaraja dan digunakan dalam penguatan etika spiritual di kalangan umat Hindu. Dalam konteks kontemporer, simbol *Sang Hyang Aji* sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital seperti disinformasi, penyalahgunaan teknologi, dan degradasi nilai. Mayuni et al. (2020) menegaskan bahwa pengetahuan tradisional yang berakar pada nilai etika dan spiritualitas dapat menjadi fondasi kuat untuk membangun keadilan sosial dan keberlanjutan ekologis. *Sang Hyang Aji* mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk menciptakan keharmonisan, bukan dominasi atau kerusakan.

#### d. Simbol Guru sebagai Pemandu Spiritual

Dalam teks *Tutur Wikṣu Pungu*, guru diposisikan sebagai simbol pemandu spiritual yang membimbing individu menuju pencerahan dan harmoni kosmis. Peran guru melampaui fungsi pengajar dalam arti akademis, karena ia juga berfungsi sebagai pembawa cahaya (*jyotir*) yang membantu murid memahami *dharma* dan menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual. Dalam bait teks (35b) dinyatakan:

“...*Mangka ta swabhāwa nikang śiṣyā-nak jati lawan guru māwak jati. Yan ikang anak lawan śiṣya tuhu kapwa dēnya séwakāguru suśrusa, yukti nirang guru ngaran ira, masung warānugraha sapininta ning anak, saka wruh niréng sarwwākṣṣara katkaning sari-sarining raṣa nika kabéh, mulanya muwang i wkasnya hétunya ang dadi, yādi katatwaning mulaning urip nira lawan i wkasing pati nira pintanēn, tuwin winéh niré kang śiṣyānak...*” (I.K.Windia, 1982).

Terjemahan:

...Demikianlah sifat dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seorang murid dan anak sejati terhadap guru sejati. Jika seorang murid atau anak dengan tulus dan penuh bhakti menimba ilmu dari gurunya, maka seorang guru sejati adalah ia yang memberikan segala pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan permintaan murid. Guru mengajarkan seluruh aksara hingga esensi terdalam dari ilmu tersebut. Pada awalnya, seseorang murid hanyalah manusia biasa, tetapi melalui ilmu dan pembelajaran, ia mencapai pemahaman hidup yang utama. Hingga akhirnya, Ketika tiba saatnya memahami tata cara kematian, muridpun harus memohonkannya kepada guru, dan guru akan memberikannya...

Kutipan ini menegaskan hubungan antara guru dan murid bukan sekedar interaksi formal, tetapi merupakan hubungan berbasis kepercayaan dan pengabdian (*bhakti*). Guru sejati adalah

mereka yang mampu membagikan pengetahuan terdalam kepada murid, baik yang bersifat duniawi maupun transsidental. Dengan demikian, guru dalam *Tutur Tutur Wikṣu Pungu* tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membimbing murid menuju pemahaman tentang kehidupan dan kematian sebagai bagian dari perjalanan spiritual.

Dalam analisis semiotik, simbol guru memiliki makna ganda: secara denotatif, guru adalah individu yang memberikan pendidikan, tetapi secara konotatif, guru melambangkan penyatuan antara manusia dan kosmos melalui kebijaksanaan. Triguna (2000) menjelaskan bahwa tanda seperti ini sering kali memiliki makna yang lebih dalam daripada yang terlihat di permukaan. Guru menjadi representasi dari prinsip bimbingan spiritual yang memandu individu melewati *avidya* (ketidaktahuan) menuju *vidya* (pengetahuan sejati). Lebih jauh, guru dalam *Tutur Wikṣu Pungu* digambarkan sebagai sumber inspirasi moral yang menunjukkan pentingnya menjalankan kehidupan yang benar (*satyam*), harmonis (*ritam*), dan selaras dengan alam semesta. Dalam teks (35 a) disebutkan:

“...mangkana réh nī dharmma nī sang séwaka māṅdadyānak yādi śiṣya, kapwa tan panasaréng śilādikrama mula, mānūt ī dharmma śaśana ning śiṣyānak lawan guru, tan mangdoh i hyun ing dharmma ning hyang lawan gurunta kunang” (I.K.Windia, 1982).

Terjemahan:

Begitulah tata cara bagi seseorang yang ingin menimba ilmu, baik sebagai seorang anak maupun sebagai murid, agar tetap berpegang teguh pada dasar-dasar Sila Adikrama. Hal ini selaras dengan Dharma Sasana yang mengatur hubungan murid dan anak terhadap gurunya. Dengan demikian, seorang murid tidak akan menyimpang dari sifat-sifat dharma Hyang maupun dari ajaran dan kehendak gurunya.

Kutipan ini menegaskan bahwa seorang murid harus selalu menghormati *dharmma* dan kehendak guru sebagai dasar dalam perjalanan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga penjaga nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam kutipan tersebut juga menyoroti hubungan guru dengan konsep *śilādikrama*, atau dasar-dasar moralitas yang harus diikuti oleh murid dalam pengabdian kepada gurunya. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan intelektual, tetapi juga mengajarkan murid untuk menjalani kehidupan yang benar (*satyam*) dan harmonis (*ritam*). Pandangan ini sejalan dengan Satriya Wibawa et al., (2017) yang menyatakan bahwa figur guru dalam banyak tradisi spiritual seringkali diposisikan sebagai perantara antara dunia manusia dan dimensi transcendental. Guru menjadi titik penghubung yang memungkinkan murid memahami realitas spiritual yang lebih tinggi.

Simbol guru dalam *Tutur Wikṣu Pungu* juga relevan dalam konteks modern, di mana banyak individu merasa kehilangan arah di tengah tantangan materialisme dan disintegrasi

nilai-nilai moral. Guru mengajarkan pentingnya disiplin spiritual, seperti meditasi, pengendalian diri, dan refleksi, untuk mengatasi kekacauan dalam kehidupan manusia. Ariasa Giri & Windya, (2024) mengaitkan pentingnya figur pembimbing dengan kebutuhan manusia untuk kembali pada nilai-nilai lokal dan spiritual dalam menghadapi globalisasi. Dengan menggunakan analisis semiotika, guru dalam *Tutur Wikṣu Pungu* tidak hanya berfungsi sebagai tanda pengetahuan dan kebijaksanaan, tetapi juga sebagai perwujudan harmoni kosmis yang menjadi dasar bagi keberlangsungan kehidupan spiritual dan material manusia.

### 3. Makna Filosofis dari Teks

Teks *Tutur Wikṣu Pungu* tidak sekadar menawarkan panduan hidup religius, tetapi menyusun kerangka ontologis dan etis mengenai relasi antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Melalui pendekatan semiotik, simbol-simbol dalam teks ini mengungkap sistem tanda yang merepresentasikan upaya manusia untuk mencapai harmoni kosmik dan kebebasan batin (mokṣa).

Salah satu prinsip utama yang diangkat dalam *Tutur Wikṣu Pungu* adalah asketisme (*tapa-brata*) yang diposisikan sebagai jalan penyucian diri melalui pengendalian pikiran dan tubuh. Dalam kutipan bait (3b) disebutkan

“...amrih raṣaning tapa brata, déning ambĕk kawiratin, maka sahayang déwa puja, wédhā mantra, yoga lawan samādh, dyana, lawan sandhiajñana...” (I.K. Windia, 1982).

Terjemahan:

“...menginginkan mendapatkan rasa dari pelaksanaan brata dan tapanya, karena pikiran yang disiplin dengan jalan berpantang, sebagai sarananya adalah pemujaan kepada dewata dengan dasar sarana weda, mantra, yoga, samadhi, dyana, serta sandhiajñana...”

Kutipan ini menunjukkan bahwa jalan spiritual dalam teks ini bersandar pada disiplin batiniah yang ketat, dengan menekankan praktik *puja*, *mantra*, *yoga*, dan *samādh* sebagai sarana pembersihan jiwa. Dalam kerangka semiotika Barthes, (1967), elemen-elemen tersebut merupakan tanda-tanda konotatif yang melambangkan transformasi diri dan pembebasan dari kondisi profan menuju pencerahan spiritual. Asketisme dalam konteks ini bukan semata praktik keagamaan, melainkan proses pembentukan etika spiritual yang menghubungkan manusia dengan prinsip kosmis.

*Tutur Wikṣu Pungu* menggunakan konsep *tri bhuwana* (tiga alam: fisik, astral, dan spiritual) untuk menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Disebutkan dalam (5b), “*Tri Bhuwana ngaranya, ya mulanyan hana mtu tang trimala, masambada lawan*

*ikang Trikaya Parisuddha.*” (I.K.Windia, 1982). Filosofi ini mengajarkan bahwa manusia harus menjaga hubungan yang harmonis antara tubuh, pikiran, dan jiwa agar kehidupan di dunia ini menjadi selaras dengan nilai-nilai ilahi. Dalam konteks ini, manusia adalah *mikrokosmos* yang mencerminkan tatanan *makrokosmos*. Soebadio (1985) menyebutkan bahwa pandangan kosmos dalam tradisi Hindu tidak lepas dari prinsip etika yang membimbing manusia untuk hidup dalam harmoni dengan tatanan semesta.

Guru dalam *Tutur Wikṣu Pungu* digambarkan sebagai simbol pembawa cahaya dan kebijaksanaan yang membimbing manusia menuju pencerahan. Dalam teks (1b) disebutkan, “...tuwi sira maka surākṣanya agraning jagatraya,” (*sesungguhnya beliau itu sebagai dewata yang berkedudukan di puncak ketiga tingkatan jagat*) (I.K.Windia, 1982). Secara semiotik, sosok guru dapat dibaca sebagai simbol transformasional yang menjembatani dunia profan dan sakral. Dalam dimensi denotatif, ia adalah pendidik, namun dalam makna konotatif, guru adalah pemimpin spiritual yang membawa manusia menuju realisasi kebenaran. Triguna (2000) menekankan bahwa dalam tradisi Hindu, guru menempati posisi sentral sebagai perwujudan *satya* (kebenaran) dan *vidyā* (pengetahuan).

*Pengendalian terhadap kemarahan, keinginan, dan gerak tubuh dianggap sebagai langkah awal menuju keseimbangan batin. Tutur Wikṣu Pungu tidak mengajarkan pemisahan antara duniawi dan spiritual, melainkan penyelarasan keduanya Dualitas ini bukan untuk dipisahkan, tetapi untuk diselaraskan agar kehidupan menjadi harmonis. Dalam Perspektif Palguna (2000), harmoni antara materialitas dan spiritualitas merupakan fondasi dari hidup yang utuh dan bermakna.*

*Tutur Wikṣu Pungu* mengajarkan bahwa hidup yang selaras dengan *dharma* memungkinkan manusia mencapai kebahagiaan duniawi dan pembebasan spiritual. Salah satu prinsip yang ditekankan adalah *Trikaya Parisuddha* (kesucian pikiran, ucapan, dan perbuatan) sebagai cara untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *Tutur Wikṣu Pungu* tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern seperti hedonisme, krisis ekologi, dan degradasi moral. Asketisme, keselarasan kosmik, dan pentingnya peran guru menawarkan kerangka etik untuk membangun kehidupan yang lebih seimbang. Analisis semiotik terhadap teks ini memperlihatkan bahwa simbol-simbol spiritual tidak bersifat pasif, melainkan aktif mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab sosial, ekologis, dan spiritual.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Tutur Wikṣu Pungu* merupakan teks sastra Jawa Kuno yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan spiritual yang direpresentasikan melalui simbol-simbol semiotik yang kuat dan berlapis makna. Dengan menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre, ditemukan bahwa teks ini menyusun suatu sistem tanda yang mengarahkan pembacanya pada penghayatan asketisme, harmoni kosmis, dan transformasi spiritual yang utuh. Simbol-simbol seperti *tri bhuwana*, *pañca mahābhūta*, *Sang Hyang Aji*, dan *guru* tidak hanya berfungsi sebagai perangkat naratif, tetapi juga sebagai struktur konseptual yang menyampaikan makna filosofis mendalam tentang relasi antara manusia, alam, dan Tuhan. *Tri bhuwana* menggambarkan struktur kosmos yang harus dijaga keseimbangannya; *pañca mahābhūta* menyiratkan pentingnya pengendalian elemen-elemen dasar sebagai cerminan etika ekologis dan spiritual; *Sang Hyang Aji* menjadi simbol pengetahuan transformatif yang membebaskan; dan *guru* diposisikan sebagai figur spiritual yang menuntun pada pemahaman hidup dan kematian secara holistik.

Melalui praktik *brata*, *tapa*, *yoga*, dan *samādhi*, teks ini mengajarkan bahwa spiritualitas sejati bukanlah pelarian dari dunia, melainkan pengolahan dan penyucian batin dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks kontemporer, ajaran *Tutur Wikṣu Pungu* sangat relevan untuk menjawab krisis modern, seperti degradasi moral, disorientasi spiritual, dan kerusakan ekologis. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu teologi Hindu dan kajian susastra Hindu, dengan menunjukkan bagaimana simbolisme dalam teks klasik dapat diinterpretasikan secara kritis dan aplikatif melalui pendekatan semiotik. Pemaknaan baru yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat spiritualitas individu, meningkatkan kesadaran ekologis, dan menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam menjawab tantangan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariasa Giri, I. M., & Windya, I. M. (2024). Yogākṣara Dalam Śiwa Tattwa Sebagai Laku Spiritual Untuk Mencapai Kalepasan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(1), 55–72.  
<https://doi.org/10.37329/jpah.v8i1.2697>
- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- Capra, F. (2015). *The Tao Of Physics*.
- Eliade, M. (1975). *The Sacred And The Profane: The nature of religion*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Geertz, C. (2019). The Religion Of Java. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).

- The University of Chicago Press.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Maulana, L. (2019). Herustik, Hermeneutik Semiotika Michael Riffaterre. *Qof*, 3(1), 67–78.  
<https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1055>
- Mayuni, A. A. I., Yasa, I. W. S., & Utama, I. W. B. (2020). Wacana Eskatologis Dalam Putru Pasaji. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(1), 10–18.  
<https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.636>
- Palguna, I. D. (2000). *Cara Mpu Monaguna Memuja Siwa (Catatan Dari Kakawin Sumanasantaka)*. Yayasan Dharmasastra.
- Penyusun, T. (2015). *Salinan Lontar Wiksu Pungu Sundari dan Swamandala*. STAHN Gde Pudja Mataram.
- Premananda, R. . (2024). *Implementasi Ajaran Kalepasan dalam Lontar Tutur Wiksu Pungu di Kecamatan Denpasar Timur*. STAHN Mpu Kuturan Singaraja.
- Satriya Wibawa, I., Wijana, I., & Sukartha, I. (2017). Teks Pragusa Parwa: Analisis Struktur Dan Semiotik. *Humanis*, 18(1), 120–126.
- Sharma, R. (2023). *Reinterpreting classical Hindu texts in modern times: A critical study*. Oxford University Press.
- Soebadio, H. (1985). *Jnanasiddhanta*. Djambatan.
- Suarka, I. N. (2012). *Telaah Sastra Kakawin Sebuah Pengantar*. Pustaka Larasan.
- Tri Dayati. (2014). Analisis Semiotik Tembang Macapat Pupuh Asmaradana dalam Serat Witaradya 2 Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa\_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 05(05), 22–30.
- Triguna, I. B. G. Y. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Widya Dharma.
- Windia.I.K. (1982) Alih Aksara Lontar Wiksu Pungu. Koleksi Gedong Kirtya No 5804/IIB
- Windya, I. M. (2021). Brahmawidyā Dalam Tattwa Sanghyang Mahājñāna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 321–333. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1365>
- Wiyasa, I. P., Bawa, A. A. G., & Suarka, I. N. (2017). Kakawin Dharma Sawita: Analisis Semiotik. *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 18, 226–233.